

Proses Penetrasi Sosial pada Pasangan Hasil Perjodohan (Studi pada Santriwati Pondok Pesantren)

¹Hemassa Wijayaning, ²Mohammad Insan Romadhan, ³Nara Garini Ayuningrum

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

hemassawijayaning@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses penetrasi sosial dalam hubungan pernikahan pasangan hasil perjodohan di lingkungan pondok pesantren. Fenomena perjodohan yang masih banyak terjadi di pesantren menciptakan proses komunikasi yang unik karena pasangan tidak pernah saling berkomunikasi satu sama lain sebelum menikah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi, serta teknik wawancara mendalam terhadap empat santriwati yang menikah melalui perjodohan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan penetrasi sosial menurut Altman dan Taylor yaitu orientasi, pertukaran penjabakan afektif, pertukaran afektif dan pertukaran stabil berlangsung secara bertahap dengan waktu tantangan yang berbeda-beda. Hambatan seperti kecanggungan, perbedaan usia, serta keterbatasan interaksi sebelum menikah menjadi faktor utama yang memengaruhi proses keterbukaan. Namun demikian, dukungan dari keluarga, nilai-nilai pesantren, dan komunikasi yang dibangun setelah pernikahan berperan penting dalam mempercepat proses adaptasi dan pengungkapan diri. Model Johari Window juga digunakan untuk melihat dinamika keterbukaan diri pada masing-masing informan. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu komunikasi interpersonal dalam konteks budaya religius dan tradisi perjodohan.

Kata kunci: Perjodohan, Komunikasi Interpersonal, Teori Penetrasi Sosial

Abstract

This study aims to analyze the process of social penetration in marital relationships among couples who were matched through arranged marriages within Islamic boarding school (pesantren) environments. The phenomenon of arranged marriage, which remains prevalent in pesantren culture, creates a unique communication process, as the couples had never interacted with each other prior to marriage. This study employs a qualitative approach using phenomenological methods, with in-depth interviews conducted with four female students who married through arranged systems. The results indicate that the stages of social penetration, as proposed by Altman and Taylor—orientation, exploratory affective exchange, affective exchange, and stable exchange—occur gradually, with varying challenges at each stage. Barriers such as awkwardness, age differences, and limited pre-marital interaction significantly affect the self-disclosure process. However, family support, pesantren values, and communication built after marriage play an important role in accelerating adaptation and mutual openness. The Johari Window model is also used to examine the dynamics of self-disclosure in each informant. This study is expected to enrich the field of interpersonal communication within the context of religious culture and traditional arranged marriages.

Keywords: Arranged Marriage, Interpersonal Communication, Social Penetration Theory

Pendahuluan

Pernikahan adalah sebuah perjanjian untuk hidup bersama seumur hidup di mana dua orang pria dan wanita berjanji hidup bersama sebagai pasangan suami istri (Andu, 2020). Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1 menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Fadhli, 2020). Berdasarkan pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita dengan membangun rumah tangga yang kekal seumur hidup sesuai dengan aturan agama. Pada era ini, sebelum memilih untuk menikah, kalangan anak muda memilih untuk berpacaran terlebih dahulu.

Berdasarkan berita yang dirilis oleh CNN mengatakan bahwa rata-rata pria dan wanita menikah setelah 4,9 tahun sebelum menikah ("Durasi Pacaran Ideal Sebelum Memutuskan Menikah Menurut Studi," 2023), berbeda dengan anak muda yang berada pada lingkungan pesantren, mereka menikah melalui perjodohan yang sudah diatur oleh keluarga atau kyai di pondok pesantren mereka. Sehingga, perjodohan yang terjadi menimbulkan tantangan tersendiri bagi para santri. Hal ini dikarenakan lingkungan pondok pesantren membatasi interaksi antara pria dan wanita. Sehingga, para santri yang dijodohkan tidak memiliki kesempatan untuk mengenal calon pasangan mereka dan membangun kedekatan sebelum menikah.

Pada hubungan pernikahan, komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam membangun sebuah kedekatan. Pada teori penetrasi sosial yang dikemukakan oleh Altman dan Taylor menjelaskan bahwa kedekatan setiap individu dengan individu lain memerlukan proses secara bertahap yang diawali dengan komunikasi formal menjadi komunikasi yang bersifat pribadi. Hal ini sangat relevan dalam menganalisis pasangan hasil perjodohan. Sehingga, dapat menunjukkan bagaimana awal keterbukaan antara individu dengan pasangannya dapat terbentuk melalui proses adaptasi setelah menikah. Hal ini dapat diperkuat dengan model

Johari Window oleh Luft dan Ingham yang menjelaskan tentang proses keterbukaan antarpribadi melalui empat tahapan yaitu *unknown area*, *hidden self*, *blind self* dan *open self*.

Beberapa penelitian sebelumnya telah diteliti oleh (Safitri et al., 2021) dan (fajar Aldin et al., 2023) pada konteks sosial media dan kencan online, serta penelitian oleh (Renadia et al., 2021) tentang hubungan ta'aruf berbasis syariat islam. Tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum membahas tentang bagaimana teori penetrasi sosial berproses pada hubungan pernikahan hasil perjodohan di lingkungan pesantren yang memiliki nilai-nilai dan ajaran yang khas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk membahas hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses penetrasi sosial dapat terjadi pada pasangan hasil perjodohan di lingkungan pondok pesantren.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami suatu fenomena perjodohan yang terjadi pada santriwati di lingkungan pondok pesantren, khususnya dalam membangun kedekatan dan keterbukaan dengan pasangan mereka. Teknik pengumpulan data ada penelitian ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk menganalisis proses keterbukaan diri dan kedekatan yang terjadi antara individu dengan pasangannya.

Selain itu, untuk menguji keabsahan penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi data dan triangulasi sumber. Analisis data yang digunakan yaitu menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahap. Tahap pertama reduksi data, tahap kedua penyajian data, dan tahap ketiga penarikan kesimpulan. Selain itu, analisis juga mengacu pada tahapan teori penetrasi sosial (Altman & Taylor) serta model Johari Window untuk menginterpretasi dinamika keterbukaan diri antar pasangan.

Tabel 1
Data informan

| No | Nama | Usia | Nama Pondok Pesantren |
|----|------|------|-----------------------|
| 1 | Ais | 21 | AF |
| 2 | Yaya | 24 | AF |
| 3 | Nur | 21 | AH |
| 4 | Nina | 23 | AU |

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana proses penetrasi sosial pada pasangan hasil perjodohan terjadi. Wawancara mendalam dilakukan dengan keempat informan yaitu Ais, Yaya, Nur dan Nina di waktu yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara dengan keempat informan tersebut dapat ditemukan bahwa proses keterbukaan diri (*self-disclosure*) berlangsung dalam tahapan yang berbeda-beda sesuai teori penetrasi sosial Altman dan Taylor.

1. Tahap orientasi

Pada tahap ini, komunikasi yang terjadi bersifat umum dan formal. Keempat informan sepakat mengatakan bahwa diawal pernikahan, mereka merasa canggung dan malu untuk memulai pembicaraan dan mengatakan sesuatu hal yang bersifat pribadi. Informan bernama Nur mengatakan bahwa diawal pernikahannya, ia merasa kesulitan untuk mengatakan keinginannya. Terutama hal-hal seperti kebutuhan pribadi. Berdasarkan hasil wawancara dengan Nina dan Nur, mereka mengatakan bahwa mengenal suami hanya melalui CV (*curriculum vitae*) yang diberikan oleh pasangan mereka. Inilah yang membuat para informan merasa canggung dan malu dikarenakan belum mengenal pasangan mereka sama sekali.

Selain itu, hal unik yang dialami oleh informan yang bernama Yaya juga menjadi salah satu faktor ia mengalami kecanggungan. Hal ini dikarenakan Yaya dan suami masih berada di pondok pesantren hingga seminggu sebelum menikah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa lingkungan menjadi salah satu faktor yang membuat para informan sulit terbuka dengan pasangan mereka di awal pernikahan. Apabila dikaitkan dengan model Johari Window, keempat informan masih berada pada bagian *hidden self* dikarenakan masih banyak hal-hal yang mereka tutupi dengan pasangan mereka. Apabila dilihat berdasarkan tahapan orientasi, pengalaman mereka sesuai dengan tahap orientasi karena mereka baru mengenal pasangan mereka setelah menikah.

2. Tahap Pertukaran peninjauan Afektif

Pada tahap ini, keempat informan membutuhkan waktu yang berbeda hingga akhirnya mereka bisa terbuka dengan pasangan mereka. Informan pertama yang bernama Ais membutuhkan waktu 3 minggu-1 bulan. Informan bernama Yaya membutuhkan waktu sekitar 1-2 bulan. Informan ketiga

yang bernama Nur membutuhkan waktu sekitar 1 minggu. Informan yang terakhir yaitu Nina membutuhkan waktu sekitar 1 tahun 4 bulan hingga akhirnya ia bisa terbuka dengan pasangannya.

Nina mengatakan bahwa yang menjadi alasannya untuk sulit terbuka dengan pasangannya adalah karena ia memiliki perbedaan umur yang sangat jauh dengan pasangannya yaitu 7 tahun lebih muda. Namun, meskipun demikian para informan mengatakan bahwa mereka mendapatkan support dan dukungan penuh dari pihak keluarga. Baik dari keluarganya maupun keluarga pasangan mereka. Tidak hanya itu, Nur dan Yaya juga mengatakan bahwa mereka sering mendapat nasihat seputar rumah tangga oleh keluarganya dan keluarga pasangan mereka. Yaya juga mengatakan bahwa peran suami sebagai pembimbing istri dalam rumah tangga menjadi salah satu faktor ia bisa mulai terbuka dengan pasangannya. Apabila dikaitkan dengan model Johari Window, pada tahap ini keempat informan sudah memasuki bagian *open self* karena mereka sudah mampu membuka diri dengan pasangan mereka melalui komunikasi yang sehat setiap harinya.

3. Pertukaran Afektif

Pada tahap ini, informan sudah terbuka dengan pasangan mereka. Mereka sudah saling bertukar perasaan, berbagi cerita bahkan menceritakan pengalaman masa lalu mereka. Keempat informan sepakat bahwa dengan membangun komunikasi yang sehat dan sering bercerita sebelum tidur atau pada saat makan dapat menambah kedekatan satu sama lain. Yaya mengatakan bahwa respon positif yang di munculkan oleh pasangannya membuatnya bisa lebih terbuka dan nyaman untuk bercerita tentang dirinya. Sementara itu, informan yang bernama Nina mengatakan bahwa ia bisa terbuka dengan suaminya dikarenakan adanya masalah keluarga besar yang muncul selama pernikahan mereka. Sedangkan Nur mengatakan bahwa ia sudah sangat terbuka dengan suaminya, bahkan ia dan suaminya serta keluarganya dan keluarga suaminya sudah bercerita seputar hal-hal yang mereka alami sebelum adanya pernikahan mereka.

Hal ini menandakan bahwa di tahap ini para informan sudah tidak ada lagi hal yang mereka tutupi satu sama lain. Selanjutnya, keempat informan juga sepakat bahwa ketika muncul masalah dalam rumah tangga mereka, hal yang harus dilakukan adalah menenangkan diri dan mengkomunikasikannya dengan baik. Selain itu, Nur menambahkan bahwa ia dan pasangannya selalu menyelesaikan konflik dengan cara melihat dari sudut pandang masing-masing. Agar bisa saling mengerti keadaan yang dialami pasangan. Apabila dikaitkan dengan model Johari Window, pada tahap ini mereka berada pada bagian *open self* karena sudah tidak ada rahasia diantara mereka.

4. Pertukaran Stabil

Pada tahap ini, para informan sudah merasa nyaman dan saling mengerti antara mereka dan pasangan mereka. Keempat informan sepakat bahwa segala hal yang terjadi harus diceritakan sehingga hal tersebut bisa menambah kedekatan diantara mereka. Nina juga mengatakan bahwa di tahap ini, ia tidak perlu mengatakan apa yang ia rasakan kepada suaminya karena suaminya sudah bisa membaca isi hati Nina. Keempat informan sepakat bahwa kejujuran, sabar, sopan dan saling menghargai satu sama lain adalah hal yang menjadikan mereka bisa terbuka, nyaman dan percaya dengan pasangan mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ais, Yaya, Nur dan Nina mereka sepakat bahwa mereka sudah beradaptasi satu sama lain dengan baik hal ini disebabkan karena adanya empati yang tinggi terhadap pasangan satu sama lain dan saling menyesuaikan keadaan masing-masing.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teori penetrasi sosial relevan dalam menjelaskan proses keterbukaan dalam pernikahan hasil perijodohan. Tetapi, prosesnya tidak sama dan hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan, cara berkomunikasi dan perbedaan umur. Dalam konteks perijodohan pada santriwati pondok pesantren, proses keterbukaan diri memerlukan waktu yang lebih lama dan dukungan lingkungan yang kuat. Temuan ini memperkuat hasil studi sebelumnya (Renadia et al., 2021) mengenai pernikahan ta'aruf, namun dengan fokus lebih spesifik pada lingkungan pesantren dan proses adaptasi setelah menikah.

Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penetrasi sosial dalam hubungan pernikahan pasangan hasil perijodohan di lingkungan pondok pesantren berlangsung secara bertahap dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian ini menemukan bahwa pasangan perijodohan melalui empat tahap dalam teori penetrasi sosial yaitu orientasi, pertukaran afektif eksploratif, pertukaran afektif, dan pertukaran stabil. Tetapi, setiap pasangan perijodohan mengalami keempat tahapan tersebut dengan durasi yang berbeda tergantung pada kondisi masing-masing pasangan. Hambatan utama dalam proses keterbukaan diri meliputi kecanggungan, perbedaan latar belakang, dan keterbatasan komunikasi sebelum menikah. Namun demikian, dukungan keluarga, nilai-nilai religius pesantren, serta kesadaran pasangan untuk membangun komunikasi secara aktif menjadi faktor penting dalam mempercepat proses adaptasi dan keintiman. Dalam penelitian ini, model Johari Window juga

menunjukkan pergeseran area diri dari tertutup menjadi terbuka sebagai hasil dari proses komunikasi interpersonal yang terus berkembang.

Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian komunikasi interpersonal dengan menghadirkan konteks perjodohan pesantren sebagai ruang sosial yang unik untuk diterapkannya teori penetrasi sosial dan Johari Window. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan mengkaji proses penetrasi sosial dari perspektif pasangan laki-laki, serta membandingkan dengan pasangan yang menikah karena hubungan romantis. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi pesantren dan keluarga dalam membina pasangan hasil perjodohan, terutama dalam memberikan ruang dan bimbingan komunikasi yang sehat untuk membangun keterbukaan, kepercayaan, dan keintiman dalam rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Andu, C. P. (2020). Batasan Interaksi Teman Wanita di Kantor dengan Pria Berstatus Menikah Menurut Para Istri. In *Jurnal Representamen* (Vol. 6, Issue 02).
- Durasi Pacaran Ideal Sebelum Memutuskan Menikah Menurut Studi . (2023, March 4). *CNN Indonesia*.
- Fadhli, Y. R. (2020). Remaja perempuan yang menikah melalui perjodohan: Studi fenomenologis tentang penyesuaian diri. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(2), 153–159.
- fajar Aldin, F., Yusuf, D., Azzahra, A., Syarifudin, A., & Syafitri, W. (2023). ANALISIS TEORI PENETRASI SOSIAL DALAM APLIKASI DATING (STUDI PADA APLIKASI TINDER). *Communicative: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(2), 67–75.
- Renadia, S. H., Hasny, F. A., & Irwansyah, I. (2021). Studi Meta-Analisis Penerapan Teori Penetrasi Sosial pada Perkembangan Hubungan dalam Pernikahan Berdasarkan Perjodohan Syariat Islam (Ta'aruf). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(2), 1026–1043.
- Safitri, A. A., Rahmadhany, A., & Irwansyah, I. (2021). Penerapan teori penetrasi sosial pada media sosial: Pengaruh pengungkapan jati diri melalui TikTok terhadap penilaian sosial. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Informasi Bisnis*, 3(1), 1–9.